

Firm Size, Stock Price, Financial Leverage dan Income Smoothing di Era New Normal

Hendra Sanjaya Kusno¹

Novia Arthamelia Putri Ramadhani²

Ida Suriana³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

*Correspondences : hendra.sanjaya@poltekba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh *firm size*, *stock price* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian menggunakan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling, sehingga jumlah sampel sebanyak 28 bank. Penelitian ini memberikan bukti empiris *firm size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*; *stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*; *financial leverage* secara berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Kata Kunci: *Firm size*; *Stock Price*; *Financial Leverage*; *Income Smoothing*.

Firm Size, Stock Price, Financial Leverage and Income Smoothing in the New Normal Era

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, stock price and financial leverage on income smoothing. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression analysis. The research population uses Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2021. The sampling method used was purposive sampling, so the number of samples was 28 banks. This study provides empirical evidence that firm size has a positive effect on income smoothing; stock price has no effect on income smoothing; financial leverage has a negative effect on income smoothing.

Keywords: *Firm Size*; *Stock Price*; *Financial Leverage*; *Income Smoothing*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 8
Denpasar, 26 Agustus 2022
Hal. 1953-1967

DOI:

10.24843/EJA.2022.v32.i08.p01

PENGUTIPAN:

Kusno, H. S., Ramadhani, N. A. P. & Suriana, I. (2022). *Firm Size, Stock Price, Financial Leverage dan Income Smoothing di Era New Normal*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1953-1967

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
17 Juni 2022
Artikel Diterima:
22 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Coronavirus disease adalah virus yang pertama kali ditemukan di Negara China, khususnya di Kota Wuhan pada akhir 2019. Virus ini tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan, namun juga memberikan dampak pada perekonomian di Indonesia (Arianto & Sutrisno, 2021). Namun, berjalannya waktu pada era *new normal* saat ini, Indonesia mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat khususnya pada perkembangan bisnis. Di era *new normal*, perusahaan khususnya lembaga keuangan terus meningkatkan pemulihan perekonomian masyarakat. Hal tersebut akan memicu peningkatan persaingan dunia bisnis, sehingga manajemen perusahaan dapat memberikan kinerja yang optimal dan terbaik (Harahap, 2018). Dalam perekonomian modern saat ini tentunya laporan keuangan merupakan hal yang penting yang akan digunakan sebagai media pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh berbagai pihak. Perusahaan yang *go public* tentunya akan mempublikasikan laporan keuangannya. Investor perlu mendapatkan informasi relevan dan cukup melalui laporan keuangan perusahaan ketika menganalisis serta memilih saham. Setiap perusahaan selalu ingin memanasifestasikan laba sebesar-besarnya (Setiani *et al.*, 2020). Manajemen laba sering kali digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena salah satu pertimbangan yang dilihat oleh para investor adalah laba, oleh karena itu manajemen ingin laba perusahaan tersebut terlihat stabil (Herdjiono *et al.*, 2019).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempengaruhi informasi laba suatu perusahaan yang dilaporkan sehingga tidak sesuai dengan terjadi dalam keadaan yang sesungguhnya (Apitasari, 2018). Manajemen laba ini dijalankan dengan harapan agar para pihak eksternal seperti investor, kreditur, maupun masyarakat umum memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kinerja yang dijalankan oleh manajemen perusahaan sehingga, pihak eksternal memiliki kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari dengan melihat bahwa, laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut cenderung stabil dan menguntungkan, sehingga pihak eksternal terpicat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Mirwan & Amin, 2020).

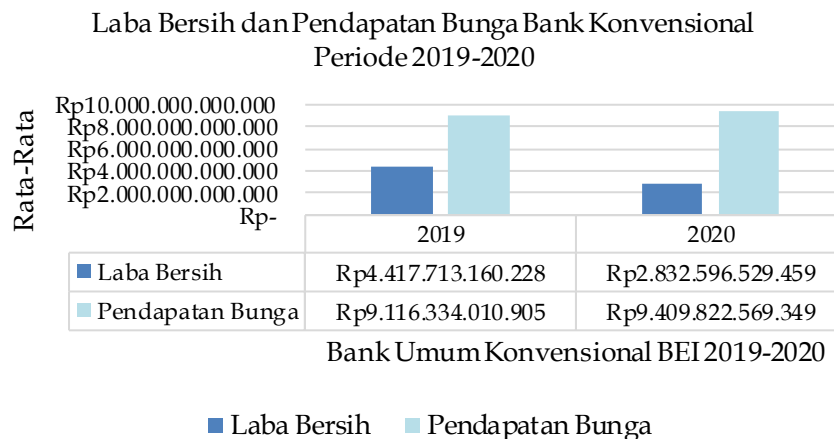
Terdapat empat teknik dalam melakukan manajemen laba diantaranya yaitu, *income minimization*, *income maximization*, *taking a bath*, dan *income smoothing* (Pradnyandari & Astika, 2019). Diantara beberapa teknik yang digunakan tersebut, teknik yang paling sering digunakan dalam manajemen laba yaitu *Income Smoothing* atau yang disebut dengan perataan laba (Shabilla, 2020). Menurut (Toni *et al.*, 2021:28) mendefinisikan *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang digunakan perusahaan untuk memindahkan laba dari tahun sekarang ke tahun yang akan datang untuk mengurangi fluktuasi laba. Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan praktik *income smoothing* yaitu *financial leverage*, *cash holding*, *return on asset*, *dividen payout ratio*, profitabilitas, *Firm size*, dan *Stock Price* (Arum *et al.*, (2017), Putri & Budiasih, (2018) Nugroho *et al.*, (2021). Dari beberapa faktor yang berdampak terhadap *Income Smoothing*, penelitian ini akan berfokus terhadap 3 faktor yaitu *Firm size*, *Financial Leverage* dan *Stock Price*.

Firm size adalah salah satu yang berpengaruh terhadap *income smoothing*. Menurut (Toni *et al.*, 2021:33) *Firm size* adalah skala suatu perusahaan untuk

dikategorikan dalam besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya *Firm size* ini diukur berdasarkan pada total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. *Firm size* yang besar cenderung melakukan *income smoothing* karena perusahaan berukuran besar menjadi sumber ketertarikan bagi pemerintah maupun masyarakat umum (Arum *et al.*, 2017). Sebaliknya, terpuruknya laba perusahaan akan memberikan *image* yang kurang sehat oleh pendapat pihak luar.

Selanjutnya, *Stock Price* juga berpengaruh terhadap *income smoothing*. Menurut Jogiyanto (2017) *Stock Price* merupakan harga yang terdapat di pasar bursa, sehingga harga saham tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar. Tinggi maupun rendahnya *Stock Price* berdasarkan oleh permintaan maupun penawaran di pasar modal. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing*, karena investor lebih terkesan terhadap laba yang stabil karena dianggap akan memberikan *capital gain* di masa yang akan datang. Begitupun sebaliknya (Armelize, 2020). Oleh karena itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *financial leverage*.

Menurut Toni *et al.* (2021) *financial leverage* adalah suatu kondisi perusahaan mengenai keadaan dalam menggunakan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melunasi kewajibannya berupa utang. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi cenderung menggunakan *income smoothing* karena perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi dan perusahaan default atau gagal melunasi hutang tepat waktu. Pada perusahaan perbankan khususnya di Indonesia menghadapi perkembangan yang cukup pesat sehingga menimbulkan kompetisi yang ketat. Oleh karena itu, berdasarkan laporan keuangan perbankan pada Bursa Efek Indonesia, didapatkan rata-rata laba bersih dan pendapatan bunga dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Rata-Rata Laba Bersih dan Pendapatan Bunga

Sumber: Data Penelitian, 2022

Gambar 1 menggambarkan rata-rata laba bersih dan rata-rata pendapatan bunga pada bank umum konvensional. Dalam grafik tersebut terdapat 42 bank umum konvensional selama periode 2019-2020, terlihat terjadi penurunan rata-rata laba bersih namun penurunannya tidak signifikan terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Namun hal sebaliknya terjadi, pada pendapatan bunga pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Laba bersih dan

pendapatan bunga bank dapat dijadikan acuan untuk mengetahui adanya indikasi praktik *income smoothing* dalam suatu perusahaan.

Penjelasan terkait *income smoothing*, oleh Wulandari & Sutandi (2018), Setyani & Wibowo (2019) memberikan bukti bahwa, tidak terjadi praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini terjadi karena investor maupun kreditur telah mengetahui jika kreditur bukan merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan pinjaman untuk kegiatan operasional perusahaan, masih terdapat laba ditahan maupun penerbitan saham, manajemen tidak menggunakan *financial leverage* sebagai variabel dalam salah satu indikasi melakukan *income smoothing*. *Firm size* juga tidak melihat dari besar atau kecilnya namun, perusahaan menginginkan investasi yang lebih besar. *Firm size* yang besar tentunya memiliki pengawasan atau audit yang ketat dan kompeten sehingga tentunya manajemen perusahaan akan sulit melakukan praktik *income smoothing*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyandari & Astika, 2019) (Nengsi, 2021) (Angreini & Nurhayati, 2022) dibuktikan bahwa terdapat praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

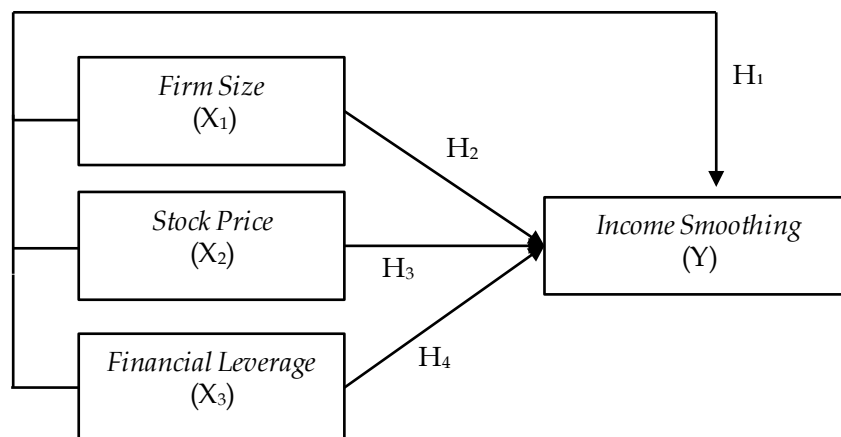
Teori Agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. *Agency theory* merupakan hubungan *principal* dan *agent* yang mengasumsikan bahwa, tiap individu hanya memaksimalkan tingkat kepuasan dan mementingkan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. *Income Smoothing* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak *principal* sebagai pemegang saham dan *agent* sebagai manajemen. Salah satu motivasi *agent* dalam melakukan praktik *income smoothing* adalah agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga mendapatkan banyak investor untuk memprediksi laba yang terjadi di masa depan, sedangkan pihak *principal* hanya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang terdapat pada perusahaan tersebut (Hamdayani, 2019). Dengan adanya perbedaan kepentingan masing-masing pihak, terutama pihak *agent* sebagai manajemen yang kinerjanya diukur melalui laba, maka pihak *agent* berusaha mencapai tujuannya dengan memanipulasi laba yang didapatkan didalam laporan keuangan dengan melakukan praktik *Income Smoothing*.

Accounting Positive Theory atau Teori Akuntansi Positif diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1990. *Accounting Positive Theory* adalah teori yang menjelaskan praktik akuntansi terkait fenomena yang terjadi dimasa yang akan datang (Denka, 2019). Teori ini digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu di masa yang akan datang. *Accounting Positive Theory* berkaitan dengan variabel perusahaan seperti analisa *leverage* dan besarnya *Firm size*. Hal tersebut merupakan suatu variabel yang paling konsisten digunakan dalam *Accounting Positive Theory*. Hipotesis dalam *Accounting Positive Theory* ini yaitu hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*) dan hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*).

Asymmetric information theory atau teori asimetri informasi pertama kali diperkenalkan oleh George Arthur Akerlof pada tahun 1970. *Asymmetric information theory* merupakan hubungan yang mengasumsikan bahwa, Satu pihak tertentu memiliki informasi yang lebih banyak yaitu pihak perusahaan daripada pihak luar, yaitu Investor. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya asimetri

informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan. Faktor informasi juga menyebabkan timbulnya *income smoothing*. Asimetri informasi terjadi karena terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal. Hal tersebut yang membuat para pihak manajemen perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. (Sihombing, 2018).

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan mengenai sinyal suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut merupakan informasi publikasi melalui laporan keuangan sebagai suatu pengumuman terkait pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Hubungan teori ini dengan praktik *income smoothing* ialah karena informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan akan mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, perusahaan akan termotivasi untuk melakukan *income smoothing* agar laba yang dihasilkan tampak stabil, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Shabilla, 2020).



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Manajemen akan melakukan *Income Smoothing* dengan tujuan mendapatkan lebih banyak investor, hal ini dapat terjadi dikarenakan *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* dapat membantu investor dalam melakukan investasi. Sedangkan keinginan *principal* ialah keuntungan yang diperoleh dari investasi terhadap perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan asumsi *Agency Theory* bahwa, tiap individu yaitu *principal* dan *agent* hanya memaksimalkan tingkat kepuasan dan mementingkan kepentingan masing-masing (Hamdayani, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho *et al.*, 2021) yang Oleh karena itu perusahaan cenderung melakukan *Income Smoothing* guna meningkatkan citra perusahaannya. Dengan demikian didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Diduga *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Firm size sesuai dengan *Accounting Positive Theory* dalam hipotesis biaya politik (*Politic Cost Hypothesis*) yang menyatakan bahwa, jika *Firm size* semakin besar, maka semakin besar biaya politik yang akan dikeluarkan oleh perusahaan

akibat meningkatnya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan. *Firm size* yang besar tentunya akan membuat pajak yang lebih tinggi apabila laba yang dihasilkan dalam beberapa periode terus meningkat. Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. *Firm size* yang besar akan membuat manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan *Income Smoothing*. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh (Denka, 2019), (Pradnyandari & Astika, 2019), (Ryanto & Sundari, 2020), (Nengsi, 2021), (Setyaningsih *et al.*, 2021) yang membuktikan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Diduga *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

Stock Price berkaitan dengan Teori Agensi dimana motivasi *agent* dalam melakukan praktik *income smoothing* adalah menstabilkan laba perusahaan agar terlihat baik, sehingga mendapatkan banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, pihak *agent* berusaha mencapai tujuannya dengan memanipulasi laba yang didapatkan didalam laporan keuangan dengan melakukan praktik *income smoothing*. Dalam hal ini, jika *Stock Price* suatu perusahaan rendah, maka keinginan manajemen perusahaan akan semakin tinggi untuk melakukan praktik *income smoothing*, sehingga dapat menaikkan *Stock Price* dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tampak stabil sehingga akan menarik perhatian dari investor. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan (Pradnyandari & Astika, 2019), (Angreini & Nurhayati, 2022) yang membuktikan bahwa *Stock Price* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Diduga *Stock Price* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*.

Financial Leverage berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam *Accounting Positive Theory* yang menjelaskan bahwa, jika perusahaan dengan tingkat *Financial Leverage* yang tinggi dan mendekati pelanggaran terkait dengan perjanjian utang maka, perusahaan akan menghindari hal tersebut dan akan melakukan *Income Smoothing* yaitu, melakukan peningkatan laba agar tidak mendapatkan sanksi atau denda karena hal tersebut bisa membuat nilai perusahaan menjadi turun dan turunnya kepercayaan pihak investor maupun kreditur. Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. *Financial Leverage* yang tinggi akan membuat manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan *Income Smoothing*. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh (Denka, 2019), (Sari & Rudy, 2020) dan (Setyaningsih *et al.*, 2021). Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Diduga *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu

Purposive Sampling yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Setelah menentukan kriteria maka, jumlah sampel pada perusahaan perbankan konvensional adalah sebanyak 28 perusahaan dengan periode pengamatan 2 tahun yaitu tahun 2020 hingga 2021. Oleh karena itu didapat, perusahaan perbankan konvensional seperti terlihat dalam daftar kriteria sampel penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2021	43 Perusahaan
2.	Perusahaan perbankan konvensional yang telah mempublikasikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2021	43 Perusahaan
3.	Perusahaan perbankan konvensional pada Bursa Efek Indonesia yang tidak merugi pada periode 2020-2021.	(15) Perusahaan
4.	Perusahaan perbankan konvensional pada Bursa Efek Indonesia harus mempunyai saham yang aktif diperdagangkan selama periode tahun 2020-2021.	28 Perusahaan
5.	Perusahaan perbankan konvensional pada Bursa Efek Indonesia menampilkan data dan informasi yang berkaitan dengan data dalam analisis variabel penelitian.	28 Perusahaan
Total sampel yang memenuhi kriteria Tahun pengamatan		28 Perusahaan 2 Tahun
Total keseluruhan sampel akhir		56 Sampel

Sumber: Data Penelitian, 2022

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Definisi operasional variabel adalah pengertian dari variabel pada penelitian ini mengenai pengukuran variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program statistik IBM SPSS 25.0 untuk melakukan perhitungan dan pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	Menurut Toni <i>et al.</i> , (2021) mendefinisikan <i>Firm size</i> adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan.	$Firm\ size = Ln\ Total\ Asset$ Sumber: Toni <i>et al.</i> , (2021:33)
2.	Menurut Jogiyanto, (2017:189) <i>Stock Price</i> harga yang terdapat di pasar bursa sehingga, harga saham tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar. Tinggi maupun rendahnya <i>Stock Price</i> berdasarkan oleh permintaan maupun penawaran di pasar modal.	$Stock\ price =$ harga penutupan per akhir periode Sumber: Jogiyanto (2017:189)
3.	Menurut Toni <i>et al.</i> , (2021;28) <i>financial leverage</i> merupakan gambaran perusahaan mengenai kemampuan dalam menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melunasi kewajibannya berupa utang.	$Debt\ to\ Assets\ Ratio$ $DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$ Sumber: Toni <i>et al.</i> , (2021:28)
4.	Menurut Toni <i>et al.</i> , (2021;28) <i>income smoothing</i> adalah pola manajemen laba yang digunakan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.	Indeks Eckel = $\frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$ Sumber: Toni <i>et al.</i> , (2021:28)

Sumber: Data Penelitian, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif adalah memberikan deskripsi terkait suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Adapun hasil statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Firm size</i>	56	29,03	35,08	31,692	1,962
Stock Price	56	50,00	7.075,00	2.094,839	2.226,646
Financial Leverage	56	0,72	0,89	0,819	0,048
Income Smoothing	56	0,10	9,02	2,621	2,420
Valid N(listwise)	56				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 3 statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa, jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 sampel Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2021. Variabel independen *Firm size* ini memiliki nilai terendah (*Minimum*) sebesar 29,03 yang diperoleh dari data *Firm size* pada perusahaan perbankan PT Amar Indonesia, Tbk pada tahun 2020. Kemudian nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 35,08 yang diperoleh dari data *Firm size* pada perusahaan perbankan PT Bank Mandiri pada tahun 2021. Hasil dari rata-rata (*Mean*) sebesar 31,692 dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 1,962.

Variabel independen *Stock Price* memiliki nilai terendah (*Minimum*) sebesar 50,00 yang diperoleh dari data *Stock Price* pada perusahaan perbankan PT Bank MNC International pada tahun 2020. Kemudian nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 7.075,00 yang diperoleh dari data *Stock Price* pada perusahaan perbankan PT Bank Allo Indonesia, Tbk. Hasil dari rata-rata (*Mean*) sebesar 2.094,839 dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 2.226,646

Variabel independen *financial leverage* memiliki nilai terendah (*Minimum*) sebesar 0,72 yang diperoleh dari data *financial leverage* pada perusahaan perbankan perbankan PT Bank Allo Indonesia, Tbk pada tahun 2021. Kemudian nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 0,89 yang diperoleh dari data *financial leverage* pada perusahaan perbankan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2020. Hasil dari rata-rata (*Mean*) sebesar 0,819 dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 0,048.

Variabel dependen *income smoothing* menggunakan perhitungan indeks Eckel. Hasil statistik deskriptif nilai terendah (*Minimum*) sebesar 0,10 yaitu pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten, Tbk mengindikasikan bahwa, perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Kemudian nilai tertinggi (*Maximum*) sebesar 9,02 yaitu pada perusahaan PT Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk mengindikasikan bahwa, perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* yaitu pada perusahaan. Hasil dari rata-rata (*Mean*) sebesar 2,621 dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 2,420.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		56
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	1,925
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,104
	<i>Positive</i>	0,104
	<i>Negative</i>	-0,080
<i>Test Statistic</i>		0,104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai yang normal. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 dimana nilai tersebut bisa dikatakan normal karena nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,200 > 0,05$. Sehingga, ditarik kesimpulan yaitu residual terdistribusikan secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Firm size</i>	0,659	1,518	Bebas Multikolinearitas
<i>Stock Price</i>	0,685	1,461	Bebas Multikolinearitas
<i>Financial Leverage</i>	0,894	1,119	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa, tidak terdapat variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *variance inflation factor (VIF)* juga menunjukkan hasil bahwa, tidak terdapat variabel bebas

yang mempunyai nilai VIF > 10, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,606 ^a	0,367	0,331	1,980	1,202

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 6 pada hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin – Watson*, dapat diketahui bahwa hasil *Durbin – Watson* adalah sebesar 1,202. Nilai ini akan digunakan untuk melihat nilai tabel *Durbin – Watson* menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah data (N) sebanyak 56 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 (k=3), Maka dapat disimpulkan bahwa, pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai yaitu $0 < d < dL$ atau $0 < 1,202 < 1,458$. Hasil tersebut menunjukkan pengambilan keputusan *Durbin – Watson* ialah tolak dengan tidak ada autokorelasi positif atau terjadi masalah dalam autokorelasi. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, maka dilakukan pengobatan dengan metode *Cochrane-Orcutt*

Tabel 7. Hasil Koefisien Korelasi Cochrane Orcutt

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,080	0,236		-0,341	0,734
	LAG_RES	0,361	0,123	0,373	2,928	0,005

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 7 hasil koefisien korelasi *Cochrane Orcutt*, diperoleh nilai beta (B) sebesar 0,361 yang akan digunakan untuk melakukan transformasi *Cochrane Orcutt* dengan semua variabel akan dilakukan transformasi Lag. Adapun hasil pengobatan uji autokorelasi menggunakan *Cochrane-Orcutt* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi dengan Cochrane Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,625 ^a	0,391	0,355	1,770	1,786

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 8 Hasil uji autokorelasi bahwa, nilai *Durbin – Watson* (d) setelah dilakukan pengobatan dengan menggunakan *Cochrane-Orcutt* didapatkan nilai sebesar 1,786. Nilai ini akan dibandingkan kembali dengan nilai tabel *Durbin – Watson* dengan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah data (N) sebanyak 56 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 (k=3). Maka, dapat disimpulkan bahwa, pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai tersebut adalah $dU < d < 4-dU$ atau $1,683 \leq 1,786 \leq 2,317$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, pengambilan keputusan *Durbin – Watson* ialah tidak ditolak dengan tidak ada autokorelasi, positif atau negatif maka, keputusan diterima yang artinya tidak terjadi masalah dalam autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 9 pada hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi *Firm size* adalah 0,506, *Stock Price* sebesar 0,907 dan *financial leverage* sebesar 0,055. Sehingga, dapat disimpulkan model regresi pada variabel *Firm size*,

Stock Price dan *financial leverage* memiliki nilai lebih besar dari $\alpha=0,05$ artinya, tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, pengambilan keputusan Uji *Glejser* ialah diterima, yaitu karena tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Firm size</i>	0,506	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Stock Price</i>	0,917	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Financial Leverage</i>	0,055	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	6,645	3,826		1,737	0,088
<i>Firm size</i>	0,536	0,157	0,446	3,419	0,001
<i>Stock Price</i>	0,000	0,000	-0,117	-0,893	0,376
<i>Financial Leverage</i>	-30,086	6,068	-0,569	-4,958	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 10 pada analisis regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai nilai konstanta sebesar 6,645, hal ini menunjukkan apabila seluruh variabel *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* diasumsikan sama dengan 0 maka besarnya tingkat *Income Smoothing* sebesar 6,645. Nilai koefisien variabel *Firm size* bernilai positif sebesar 0,536, hal ini dapat diartikan bahwa, apabila *Firm size* ditingkatkan 1 (Satu) satuan maka, akan meningkatkan nilai *Income Smoothing* sebesar 0,536. Nilai koefisien variabel *Stock Price* bernilai positif sebesar 0,000, hal ini dapat diartikan bahwa, apabila *Stock Price* ditingkatkan 1 (Satu) satuan maka, akan meningkatkan nilai *Income Smoothing* sebesar 0,000. Nilai koefisien variabel *Financial Leverage* bernilai negatif sebesar -30,086 hal ini dapat diartikan bahwa, apabila *Financial Leverage* ditingkatkan 1 (Satu) satuan maka, akan menurunkan nilai *Income Smoothing* sebesar -30,086.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	102,483	3	34,161	10,910	0,000 ^b
Residual	159,692	51	3,131		
Total	262,175	54			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 11 Hasil uji statistik F berdasarkan tabel dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, terdapat nilai Fhitung sebesar 10,910 yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan uji statistik F yang nilainya harus lebih besar dai nilai F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dapat ditentukan dengan menggunakan $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k = 56-3 = 53$, sehingga dapat diketahui nilai F_{tabel} sebesar 3,172. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji F, diperoleh hasil bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 10,910 > 3,172 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa, H_1 diterima variabel *Firm size*, *Stock Price*, dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada Bank Umum Konvensional di Era *New Normal* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.

Hasil penelitian ini sesuai dengan implikasi *Agency Theory* dengan variabel ini adalah menjelaskan keterkaitan *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* terhadap praktik *Income Smoothing*. Hal tersebut menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* yang dapat dilihat melalui laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Manajemen akan melakukan *Income Smoothing* dengan tujuan mendapatkan lebih banyak investor, hal ini dapat terjadi dikarenakan *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* dapat membantu investor dalam melakukan investasi. Sedangkan keinginan *principal* ialah keuntungan yang diperoleh dari investasi terhadap perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan asumsi *Agency Theory* bahwa, tiap individu yaitu *principal* dan *agent* hanya memaksimalkan tingkat kepuasan dan mementingkan kepentingan masing-masing. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradnyandari dan Astika (2019) dan Nugroho, dkk (2021) yang mendapatkan hasil bahwa, *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,625 ^a	0,391	0,355	1,770

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 12 pada hasil output koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,355 atau 35,5% hal ini dapat diartikan bahwa, variasi variabel independen yaitu *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Income Smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa, *Income Smoothing* dipengaruhi *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* sebesar 35,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 10 hasil perhitungan dengan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh *Firm size* terhadap *Income Smoothing*, diperoleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,419 > 2,007$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, H₂ diterima yang artinya variabel *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* pada Bank Umum Konvensional di Era *New Normal* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan implikasi *Accounting Positive Theory* yaitu menjelaskan keterkaitan *Firm size* terhadap *Income Smoothing*. *Firm size* sesuai dengan *Accounting Positive Theory* dalam hipotesis biaya politik (*Politic Cost Hypothesis*) yang menyatakan bahwa, jika *Firm size* semakin besar maka, semakin besar biaya politik yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, *Firm size* yang besar tentunya akan membuat pengenaan pajak yang lebih tinggi maka, dilakukannya praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho *et al.*, 2021) dan (Setyaningsih *et al.*, 2021) yang menyatakan *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

Berdasarkan Tabel 10 hasil perhitungan dengan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh *Stock Price* terhadap *Income Smoothing*, diperoleh hasil bahwa, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-0,893 < 2,007$ dan nilai signifikansi adalah sebesar $0,376 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, H₃ ditolak yang artinya variabel *Stock Price* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada Bank Umum Konvensional di Era *New Normal* di Bursa Efek Indonesia

periode 2020-2021. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu menunjukkan bahwa, *Stock Price* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan implikasi Teori Asimetri Informasi (*Asymmetric Information Theory*) yang menjelaskan bahwa, manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak-pihak luar perusahaan yang tidak mempunyai informasi yang sama mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena itu, terjadi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Hal ini dikarenakan, manajemen perusahaan tidak mungkin memberikan seluruh kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada investor maupun kepada publik. Investor merasa mempunyai informasi yang lebih sedikit sehingga, hal tersebut tidak mempengaruhi *Stock Price* terhadap *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suharto & Sujana, 2016) dan (Angreini & Nurhayati, 2022) yang menyatakan bahwa, *Stock Price* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan Tabel 10 hasil perhitungan dengan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*, diperoleh hasil bahwa, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $-4,958 > 2,007$ dan nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, H_4 ditolak yang artinya variabel Financial Leverage secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing* pada Bank Umum Konvensional di Era *New Normal* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Hal ini sesuai dengan implikasi *Signalling Theory* yaitu menjelaskan keterkaitan pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Perusahaan akan memberikan sinyal berupa *goodnews* maupun *badnews* kepada kreditur maupun investor. *Financial leverage* tinggi maka, akan semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditur, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan *income smoothing* semakin berkurang. Oleh karena itu, semakin tinggi *financial leverage* maka, semakin rendah praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakahenda & Mahardika (2019) dan Shabilla (2020) yang menyatakan bahwa, *financial leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, *Firm size*, *Stock Price* dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*, *Stock Price* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* serta *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*.

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan sektor Bank Umum Konvensional sebagai populasi penelitian sehingga, hasil penelitian ini tidak mencakup seluruh sektor Perbankan pada Bursa Efek Indonesia. Terbatasnya referensi sumber buku bacaan pada penelitian ini terkait variabel *income smoothing*. Saran untuk investor agak penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi agar investor lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca informasi keuangan terutama yang

berhubungan dengan laba perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan tepat dan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas sampel penelitian yaitu menggunakan seluruh sektor perbankan.

REFERENSI

- Akerlof, G. A. (1970). *Asymmetric Information Theory: the Role of Private Equity in*
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, *Size*, *Harga Saham*, *Cash Holding*, dan *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba. 6, 123-135.
- Apitasari, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks 2013-2017).
- Arianto, D., & Sutrisno, A. (2021). *Coronavirus Disease 2019*. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2), 97-110.
- Armeliza, D. (2020). Pengaruh Harga Saham, *Return On Equity*, dan Kapitalisasi Biaya Terhadap *Income Smoothing* 15(1), 95-109.
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 71-78.
- Denka, R. T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Pada 2014-2017. *Skripsi*, 81.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro* (Edisi 9). Badan Penerbit UNDIP.
- Hamdayani. (2019). Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Reputasi Auditor dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Income Smoothing* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*.
- Harahap, R. Y. (2018). Keuangan Perusahaan (Studi Kasus: PT. Kawasan Industri Medan (Persero)).
- Herdjiono, I., Roempoembo, A. B. B., Hayon, P. P., & Ilyas, I. (2019). *Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry*. 305(Icebess 2018), 36-41.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Theory and Ownership Structure*. *Human Relations*, 72(10), 56.
- Jogiyanto, H. (2017). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 10). BPFE-YOGYAKARTA.
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh *Financial Leverage*, *Profitabilitas*, *Net Profit Margin*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntabilitas*, 14(2), 225-242.
- Nengsi, N. S. W. (2021). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 8(1), 28-37.
- Nugroho, S. A., Kuntari, Y., & Triani, T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Profitabilitas* dan Nilai Saham pada *Income Smoothing*. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 85-96.
- Pradnyandari, A. A. I. R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *Financial Leverage*, *Profitabilitas* Pada Tindakan Perataan Laba

- di Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 149.
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh *Financial Leverage*, *Cash Holding*, dan *ROA* Pada *Income Smoothing* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1936–1964.
- Rakahenda, R., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3516–3524.
- Ryanto, F. R., & Sundari, M. T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Assets* Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018. *Jurnal Produktivitas*, 7, 24–33.
- Sari, N. M., & Rudy. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 15–31.
- Setiani, E. N., Suriana, I., & Kusno, H. S. (2020). Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2019. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba, September*, 301–316.
- Setyani, A. Y., & Wibowo, E. A. (2019). Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, dan Profitabilitas Terhadap Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur. 3(1), 1–29.
- Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 34.
- Shabilla, A. (2020). Pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). In *Accounting Analysis Journal: Vol. Vol. 2 (Issue 2)*.
- Sihombing, Y. C. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kualitas Audit, Dan *Dividen Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). 1–90.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Job Market Signaling*, 64(4), 419.
- Suharto, & Sujana, I. K. (2016). Pengaruh Harga Saham, Profitabilitas Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2253–2277.
- Toni, N., Simorangkir, E. N., & Kosasih, H. (2021). Praktik *Income Smoothing* (Perataan Laba) Perusahaan. Penerbit Adab.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory*. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wulandari, E., & Sutandi. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 10(02), 1–14.